

Pelecehan seksual terhadap anak dan remaja: Dampak terhadap harga diri dan kognitif

Muhammad Rizqullah Haqiqi

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: muhammadrizqullahhaqiqi@gmail.com

Kata Kunci:

Pelecehan seksual, kognitif, harga diri, peran orang tua, peran guru

Keywords:

Sexual harassment, cognitive, self-esteem, parental role, teacher role

ABSTRAK

Kejahatan seksual merupakan sebuah tindakan pemaksaan yang dilakukan oleh seorang ataupun sekelompok pelaku kepada orang lain untuk melakukan hubungan seksual. Dampak dari pelecehan seksual yang terjadi ini ditandai dengan adanya ketidakberdayaan, dimana korban akan merasa tidak berdaya dan tersiksa saat mengungkapkan peristiwa pelecehan seksual tersebut. Secara emosional, anak yang menjadi korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, serta rasa takut untuk berhubungan dengan orang lain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh UNICEF pada tahun

2006 di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa ada sekitar 80% kekerasan yang terjadi pada siswa dan pelakunya merupakan oknum guru. Padahal, sekolah harusnya menjadi tempat yang aman dan damai bagi anak untuk bermain dan belajar. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu kebijakan dan solusi yang menyeluruh serta berkelanjutan.

ABSTRACT

Sexual crime is an act of forcing one perpetrator to have sexual relations with another person. The impact of sexual harassment that occurs is characterized by powerlessness, characterized by the victim feeling helpless and tormented when disclosing the incident of sexual harassment. Emotionally, children as victims of sexual violence experience stress, depression, mental shock, feelings of guilt and self-blame, fear of relating to other people. Based on research conducted by UNICEF (2006) in several regions in Indonesia, it shows that around 80% of violence occurs against students by unscrupulous teachers. In fact, school should be a safe place for children to play and learn. Overcoming the problem of sexual violence in schools requires solutions and policies that are comprehensive and sustainable.

Pendahuluan

Pelecehan seksual diartikan sebagai sebuah tindakan yang mengarah pada ajakan seperti sentuhan, ciuman, dan tindakan lainnya yang tidak diinginkan korban. Jenis tindakannya antara lain pemaksaan terhadap korban untuk melihat pornografi, lelucon seksual, komentar yang merendahkan terkait gender atau seksual korban. Pelaku dari tindakan kejahatan seksual ini seringkali merupakan laki-laki yang menyapa perempuan dengan tindakan yang tidak disukai korbannya.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Angka terakhir yang dikeluarkan Komnas Perempuan menunjukkan jumlah kasus kekerasan seksual di ruang privat mengalami peningkatan tiap tahunnya, yaitu sebanyak 988 kejadian. Kekerasan seksual tersebut antara lain inses sebanyak 1071 kasus, pemerkosaan 818 kasus dan pencabulan sebanyak 321 kasus, dan yang terbanyak adalah pacar dengan 1.670 kasus, kerabat dekat seperti ayah 365 kasus, paman 307 kasus dan suami 195 kasus.

Kejahatan seksual juga termasuk pemaksaan seks terhadap anggota keluarga (seperti anak, istri, dan bias juga pekerja rumah tangga). Lebih lanjut, pelecehan seksual diartikan sebagai setiap perilaku yang berupa hubungan seks yang dipaksakan, hubungan seksual yang tidak wajar atau tidak diinginkan, pemaksaan untuk berhubungan seks dengan orang lain dengan tujuan komersial atau tujuan tertentu. Kejahatan seks merupakan salah satu pelecehan yang sering dibagi ke dalam kategori berdasarkan identitas pelakunya.

Malang merupakan kota pendidikan yang sangat rentan, meski belum tersedia data resminya, namun dijelaskan oleh Kepala Satuan PPA Polres Malang, Ipda Yulistiana, dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kesadaran, seperti di awal tahun 2018 ada 37 kasus yang telah dilaporkan. Jumlah ini hamper sama dengan awal tahun yang sebelumnya, lebih tinggi dibandingkan awal tahun 2017 yang berjumlah 39 kasus pada dua bulan pertama.

Pembahasan

Penyebab terjadinya kejahatan seksual telah diteliti secara luas, terdapat dua risiko seseorang yang menjadi pelaku kejahatan seks. Pertama yaitu sejarah yang meliputi pengalaman korban saat mengalami kejahatan seksual. Sementara yang kedua adalah karakteristik psikologis yang meliputi regulasi seksual dan diri, interpersonal, dan kepercayaan pada pelaku kejahatan seksual.

Salah satu cara yang mungkin bisa dilakukan adalah dengan mencoba penilaian risiko untuk mengurangi residivisme dengan mengevaluasi dan memprediksi kemungkinan seseorang melakukan kejahatan. Studi psikologis terhadap faktor individu, terutama harga diri ternyata menjadi prediktor kemungkinan seseorang terlibat dalam kejahatan. Rendahnya harga diri dapat diperkirakan mempengaruhi kecenderungan untuk melakukan perilaku yang berkaitan dengan tindak kekerasan, seperti kekerasan interpersonal, kekerasan seksual, dan kekerasan dalam pacaran antara pria dan wanita.

Namun, ada penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat harga diri yang lebih tinggi juga berhubungan dengan perilaku kekerasan. Dengan adanya perbedaan penelitian tersebut, sang peneliti menduga terdapat hubungan antara harga diri tadi dengan kecenderungan seseorang melakukan kejahatan seksual.

Dampak Psikologis dan Sosial Kekerasan Seksual terhadap Anak di Lingkungan Sekolah

Penelitian UNICEF pada tahun 2006 di beberapa wilayah Indonesia, menunjukkan bahwa terdapat sekitar 80% kekerasan terhadap siswa yang dilakukan oleh guru. Padahal faktanya, sekolah seharusnya merupakan tempat yang aman bagi anak-anak

untuk bermain dan juga belajar. Untuk mengatasi kekerasan seks di sekolah ini memerlukan kebijakan serta solusi yang komprehensif.

Dampak pelecehan seksual terhadap korban akan mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Dampaknya, korban tidak bisa langsung mengambil keputusan apakah akan melaporkan kejadian tersebut atau tidak. Lebih tepatnya korban masih dikelilingi rasa takut, trauma, dan bimbang. Korban juga akan mengalami beberapa tahapan reaksi psikologis, antara lain: gejala yang berhubungan dengan fisik, penurunan kinerja, cemas, bingung apakah dia akan melaporkan kasus ini. Korban membutuhkan waktu untuk memikirkan dampaknya dan akan mengambil beberapa pilihan yang dapat menunda kasus pelecehan seksual tersebut.

Akibat jangka panjang dari kekerasan seks terhadap korban yaitu adanya kemungkinan untuk menjadi pelaku kekerasan seksual juga di kemudian hari (Noviana, 2015). Korban tidak berdaya menghadapi pelecehan seksual di masa kecilnya, yang secara tidak langsung menggeneralisasi persepsi sebagai perilaku atau perilaku seksual, hal ini dapat mempengaruhi karakter yang lemah pada korban. Sebaliknya, para korban bias menderita gangguan stres pascatrauma (PTSD), yang gejalanya bermanifestasi sebagai rasa takut yang ekstrem. Gejala ini sangat sulit untuk dihilangkan, butuh waktu 1 sampai 3 tahun bagi korban untuk bisa membuka diri terhadap orang lain.

Dinamika Korban dan Pelaku dalam Kejahatan Seksual

Guru merupakan orang yang paling berkuasa di sekolah, guru mempunyai fungsi mulia bagi siswa-siswinya, guru mempunyai tugas untuk melindungi mereka. Guru juga berperan sebagai pengganti orang tua yang memiliki waktu cukup lama dalam membimbing dan mengasuh mereka di sekolah. Guru juga menjadi mitra belajar bagi muridnya untuk menjadi lebih baik (Huda, 2017).

Dalam aspek normatif ini, guru tidak boleh melakukan tindakan yang melanggar standar etika. Jika hal ini terjadi maka akan berdampak besar terhadap pelajar dan masyarakat. Siswa akan berpikir bahwa perkataan guru bukan sesuatu yang perlu diperhatikan, bahkan bisa menimbulkan tentangan. Masyarakat juga akan kehilangan kepercayaan tentunya terhadap lembaga pendidikan jika guru yang seharusnya menjadi tulang punggung sekolah justru melakukan kejahatan seksual terhadap muridnya sendiri (Saptarini, 2009).

Untuk mengatasi hal tersebut, manajemen sekolah harus melakukan antisipasi melalui rekrutmen sumber daya manusia (guru) dan intervensi untuk meningkatkan sumber daya manusia. Secara psikologis, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan individu mengenai kemungkinan terjadinya pelaku kejahatan seksual, yang pertama adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri; Individu dengan regulasi diri yang lemah memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi penjahat. Individu-individu ini kurang bias mengendalikan diri untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi dan kurang memiliki keterampilan yang positif. Kedua, pengondisian seksual; Seks merupakan kebutuhan setiap orang dewasa, namun penting bagi kita untuk mengetahui cara mengaturnya dengan benar. Seseorang dengan regulasi seksual yang buruk dapat menyebabkan hilangnya kendali atas nilai-nilai normatif dalam menghadapi dorongan seksual, dan kecenderungan perilaku permisif pelaku kejahatan seksual. Ketiga, sikap

positif terhadap pelaku kejahatan seksual; Sikap adalah preferensi terhadap perilaku. Seseorang yang memiliki sikap positif cenderung melepaskan nilai-nilainya dalam hal seks. Sikap positif ini dapat diidentifikasi dengan candaan atau gurauan yang mengarah pada masalah seks.

Penelitian menunjukkan bahwa seorang korban kejahatan seksual maupun non-seksual memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjadi pelaku kekerasan di usia dewasa apabila trauma psikologis yang dialaminya tidak terselesaikan dengan baik. Rasa dendam dan kemarahan yang terpendam dapat termanifestasi dalam bentuk kekerasan terhadap pihak yang lebih lemah. Selain itu, di era modern saat ini, anak-anak semakin mudah terpapar berbagai informasi dari internet yang dapat memengaruhi cara pandang dan perilaku mereka terhadap kekerasan. Menurut (Nuqul, 2013), faktor usia pelaku memiliki pengaruh signifikan terhadap cara masyarakat menilai kejahatan seksual terhadap anak; pelaku yang lebih muda cenderung dipandang berbeda dibandingkan dengan pelaku dewasa, yang menunjukkan bahwa persepsi sosial terhadap kejahatan seksual juga dipengaruhi oleh faktor perkembangan dan pemahaman moral individu.

Di era modern ini, sangat banyak kasus kejahatan seksual yang terjadi. Dengan menjamurnya informasi melalui internet gratis, siswa SD mengalami kedewasaan menjelang ujian. Hal ini mengakibatkan siswa berisiko menjadi pelaku utama kejahatan seks di sekolah karena hasrat seksualnya tidak dikendalikan oleh kemampuan berpikir jernih (VENEZIANO & Veneziano, 2002).

Selain pelaku, perilaku korban juga kerap dikaitkan dengan kasus kejahatan seksual, termasuk cara berpakaian. Hasil survei menunjukkan, karena pakaian yang dikenakan siswa merupakan salah satu potensi yang besar dalam kejahatan seksual yang ada di sekolah.

Walaupun hipotesis menjelaskan bahwa pakaian merupakan faktor penyebab kejahatan seksual masih merupakan pendapat minoritas, namun subjek ini juga berpendapat unsur pakaian yang dikenakan korban berpotensi menyebabkan kejahatan seksual. Bahkan, mata pelajaran tersebut mengaku terkadang memperlihatkan bagian tubuh yang sensitif seperti rok sekolah yang hanya selutut, seragam yang ukurannya pas, dan membuat lekuk tubuh siswa, terutama bagi siswa yang memasuki masa pubertas di kelas 5, 6, sekolah dasar dapat meningkatkan keinginan bertemu pria. Peningkatan libido ini pun belum tentu membuat pria berminat melakukan kejahatan seksual.

Menurut (Sindiana & Nuqul, 2020), keringanan hukuman terhadap kejahatan, terutama pemerkosaan, akan mengakibatkan respon masyarakat terhadap hal itu sendiri. Atau bias dikatakan, masyarakat akan kurang peka terhadap kasus ini. Dalam penelitian ini, kemarahan moral tidak berpengaruh terhadap mitos pemerkosaan.

Hal ini menjadi tantangan dalam menangani kasus pelecehan khususnya pemerkosaan. Hasil penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian menunjukkan bahwa kemarahan moral berdampak negatif terhadap mitos pemerkosaan. Ada beberapa faktor yang diduga mendasari tidak adanya hubungan antara kemarahan moral dan mitos pemerkosaan, di antaranya adalah pengalaman

subjek. Orang yang pernah menjadi korban kejahatan atau pernah melakukan kontak dengan korban lebih besar kemungkinannya untuk menderita akibat psikologis dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah terpapar atau menjadi korban (Darley & Pittman, 2003).

Dampak yang dirasakan menurut (Trihastuti & Nuqul, 2020) terhadap korban pelecehan seksual adalah hafalan kata-kata tersebut dan pengalaman penderitaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghafal kata, ada faktor yang membuat hidup di Indonesia tidak nyaman, dan topik kedua menggeneralisasi pada rangsangan tidak menyenangkan lainnya.

Penelitian menunjukkan bahwa setelah mengalami kasus pelecehan seksual, korban akan mengingat kembali apa yang pernah dialaminya. Berdasarkan pengalaman, akan mengingat kembali kasus pelecehan seksual dan menangis karena gangguan jiwa. Korban akan mengingat atau mengingat kembali kejadian di masa lalu.

Dampak emosional yang dialami oleh korban berupa perasaan tidak nyaman, dendam, marah, bersalah, perasaan dicuri, dan rendah diri. Korban akan cenderung menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian pelecehan seksual yang terjadi.

Seorang peneliti juga menjelaskan bahwa korban akan mengevaluasi sendiri kasus pelecehan seksual sebagai pelakunya. Pengaruh sosial juga akan mempengaruhi korban tentang apa yang harus dia lakukan.

Alasan untuk menghindari konflik atau akibat dari melaporkan kejadian tersebut menjadi salah satu alasan mengapa korban tidak melaporkan kejadian tersebut (Artaria, 2012). Selain itu, ketidaktahuan tentang proses pelaporan kasus juga mempengaruhi pertimbangan pelaporan kasus (Fisher et al., 2000).

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat pelecehan seksual verbal dan nonverbal. Pelecehan verbal merupakan pesan pribadi di media sosial yang berisi pesan-pesan yang bersifat seksual, dugaan adanya aktivitas atau tindakan seksual dengan pacar korban, dan keadaan pelaku hubungan seksual pribadi korban. Pelecehan nonverbal meliputi sentuhan pada bagian tubuh korban yaitu paha, punggung, dan bahu.

Dampak psikologis yang akan dialami oleh korban kekerasan antara lain menyalahkan diri sendiri, emosi, sedih, mudah tersinggung, perasaan rendah diri, takut, depresi, cemas, panik, was-was, jijik dan mengingat kembali kejadian yang berulang. Dampak psikologis tersebut disertai dengan upaya dalam bentuk perilaku yaitu menjauhi pelaku, menghindari pemicu akan kejadian tersebut, dan mengubah perilaku agar tidak menempatkan diri pada risiko pelecehan seksual.

Daftar Pustaka

Artaria, M. D. (2012). Efek Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus: Studi Preliminer. *BioKultur*, 1(1), 53–72.

- Darley, J. M., & Pittman, T. S. (2003). The psychology of compensatory and retributive justice. *Personality and Social Psychology Review*, 7(4), 324–336.
- Fisher, B. S., Cullen, F. T., & Turner, M. G. (2000). *The Sexual Victimization of College Women. Research Report*.
- Huda, M. (2017). Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1).
- Nuqul, F. L. (2013). Peran usia pelaku dalam sikap masyarakat awam terhadap pelaku kejahatan seksual pada anak. *Psikologika*, 18(2), 1–10. <https://repository.uin-malang.ac.id/308/>
- Saptarini, Y. (2009). *Kekerasan dalam lembaga pendidikan formal (studi mengenai kekerasan oleh guru terhadap siswa sekolah dasar di Surakarta)*.
- Sindiana, E. L., & Nuqul, F. L. (2020). Luka yang terabaikan: Kajian tentang pengaruh hostile sexism dan kemarahan moral terhadap mitos pemerkosaan. *Psycho Idea*, 18(2), 168–179. <http://repository.uin-malang.ac.id/6727/>
- Trihastuti, A., & Nuqul, F. L. (2020). Menelaah pengambilan keputusan korban pelecehan seksual dalam melaporkan kasus pelecehan seksual. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 1–15. <http://repository.uin-malang.ac.id/6255/>
- VENEZIANO, C., & Veneziano, L. (2002). Adolescent sex offenders: A review of the literature. *Trauma, Violence, & Abuse*, 3(4), 247–260.